

# Penerapan Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK

Fina Ayu Lestari<sup>1✉</sup>, Bagus Dwi Cahyono<sup>2</sup>, Suhendar<sup>3</sup>

(1) Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

(2) Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

(3) Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

✉ Corresponding author  
(finaayl7@gmail.com)

## Abstrak

Di era emansipasi perempuan saat ini, masyarakat masih mengelompokkan segala sesuatu berdasarkan gendernya. Hal ini berdampak pada program keahlian TITL di SMKN 2 Kota Serang yang memuat pembelajaran serta luaran bidang pekerjaan kasar. Penelitian ini membahas tentang penerapan kesetaraan gender dalam Program Keahlian TITL SMKN 2 Kota Serang. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran dan sejauh mana gender dapat mempengaruhi hasil belajar siswa program keahlian TITL di SMKN 2 Kota Serang. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa: 1) Proses pembelajaran di TITL SMKN 2 Kota Serang sudah menerapkan kesetaraan gender, dan 2) Gender berpengaruh dalam hasil belajar.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Kesetaraan Gender, Pembelajaran

## Abstract

*In the current era of women's emancipation, society still groups everything based on gender. This has an impact on the TITL skills program at SMKN 2 Serang City which includes learning and outcomes in the field of manual work. This research discusses the implementation of gender equality in the TITL Skills Program at SMKN 2 Serang City. The aim of this research is to analyze and describe the application of gender equality in the learning process and the extent to which gender can influence student learning outcomes in the TITL skills program at SMKN 2 Serang City. This research adopts a qualitative approach with a case study method. In this research, it was concluded that: 1) The learning process at TITL SMKN 2 Serang City has implemented gender equality, and 2) Gender has an influence on learning outcomes.*

**Keyword:** Gender Equality, Learning, Learning Outcomes

## PENDAHULUAN

Dalam era emansipasi perempuan dan perkembangan teknologi yang semakin maju membuat kehidupan manusia dapat lebih beragam. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama. Beberapa hak tersebut seperti hak yang sama dalam mengenyam pendidikan, hak yang sama dalam berpartisipasi, hak yang sama dalam memilih serta berpendapat dan lain-lain. Perkembangan ilmu yang pesat menyuguhkan cabang ilmu yang beragam untuk dipelajari. Di Indonesia sendiri, pemerintah menekankan program wajib belajar selama 12 tahun, yang mana dimulai dari Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 3 tahun, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) selama 3 tahun. Adapun program pada jenjang ketiga, anak-anak dapat memilih untuk melanjutkan pada SMA yang berbasis teori seperti rumpun IPA atau IPS. Ataupun memilih pada bidang kejuruan dalam hal ini SMK yang lebih menekankan pada keterampilan praktik seperti pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL). Di era emansipasi perempuan

saat ini diharapkan dapat menekankan kesetaraan, dalam kesempatan pendidikan antara laki-laki maupun perempuan harus mendapatkan kesetaraan, baik dalam melanjutkan jenjang pendidikan maupun akses kesempatan pengalaman dalam pembelajaran.

SMK umumnya terdiri atas 2 rumpun keilmuan yaitu ekonomi dan teknologi rekayasa. Pada rumpun teknologi dan rekayasa terdapat kecenderungan yang mencolok yaitu adanya dominasi yang kuat pada laki-laki dibandingkan rumpun-rumpun lain yang cukup seimbang proporsi tingkat partisipasi gendernya. Keilmuan yang dipelajari pada teknologi dan rekayasa mengandalkan fisik yang cukup kuat dibanding rumpun ilmu lainnya, sehingga lebih disukai laki-laki. Selain itu, masih cukup kuatnya patriarki dan stigma maskulin pada laki-laki serta feminim pada perempuan di masyarakat menambah ketidakseimbangan partisipasi gender dalam rumpun tersebut. Sehingga, pada kenyataannya daya tarik perempuan pada keilmuan teknologi dan rekayasa sedikit. Hal ini berdampak pada partisipasi perempuan dalam bidang pekerjaan kategori *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM) sangat sedikit.

Apabila dilihat dari sejarahnya, perempuan memiliki ruang yang pendek dalam bergerak dan memilih sesuatu yang diinginkannya. Hal ini dikarenakan adanya konstruksi gender yang terbentuk stereotip di masyarakat. Terdapat beberapa permasalahan dan tantangan untuk mencapai kesetaraan gender, antara lain kurangnya pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender, terbatasnya perhatian terhadap kelompok dan isu-isu yang terabaikan, dan penolakan dari beberapa kelompok (biasanya terjadi pada kelompok pedesaan dan berbudaya kuat) dan kurangnya pendidikan tentang kesetaraan gender (EIGE, 2016). Sehingga, hal ini juga berdampak pada pendidikan. Di masyarakat terjadi pelabelan pendidikan hingga pekerjaan. Stereotip gender yang umum ditemukan yaitu dalam bidang pekerjaan. Ada stereotip bahwa profesi maskulin tersebut adalah laki-laki (penambang, pembalap, operator alat berat), feminim (teknisi kuku, perawat, balerina) dan netral (jurnalis, guru SMA, psikolog) (Kinanti et al., 2021). Salah satunya pada program keahlian TITL ini tidak luput dari pelabelan maskulin di masyarakat. Artinya, program keahlian TITL dianggap sebagai program keahlian yang cocok hanya untuk laki-laki. Hal ini disebabkan karena kegiatan pembelajaran praktik yang berisiko terhadap keamanan dan keselamatan juga termasuk ke dalam pekerjaan keras, serta pada prospek pekerjaannya yang cenderung mengandalkan keterampilan di lapangan. Perempuan yang dianggap sebagai makhluk yang feminim ini mengantarkan perempuan pada pekerjaan-pekerjaan halus dan ringan. Namun, kenyataannya di era emansipasi perempuan dan perkembangan teknologi ini sudah mulai ada perempuan yang memiliki minat di bidang yang dianggap maskulin ini. Sehingga, timbul stereotip baru terkait pelabelan terhadap kompetensi dan karier yang bersifat feminim dan maskulin. Lebih lanjut, stereotip gender terkait profesi laki-laki dan perempuan ini memungkinkan timbulnya bias gender dan norma dalam pemilihan profesi. Tekanan gender seperti ini tentu saja membatasi atau mempengaruhi keinginan seseorang untuk berinovasi atau berkreasi "di luar" peran gendernya (W. Handayani, 2018). Perempuan yang memilih profesi maskulin, misalnya, berisiko untuk mendapatkan sanksi sosial dan penolakan dari lingkungannya begitupun sebaliknya. Tampaknya pekerjaan atau profesi yang dapat dilakukan laki-laki adalah pekerjaan yang lebih tinggi/bernilai, dengan wewenang yang lebih besar, kekuasaan yang lebih besar, dan imbalan yang lebih besar. Saat ini ada profesi yang dianggap kurang dihargai, seperti: Misalnya sekretaris, perawat, guru, karena lebih cocok untuk wanita karena mereka memiliki kelembutan alami, kesabaran, perhatian, dan lain-lain (Handayani, 2018). Jika berbicara mengenai pendidikan dan kesetaraan gender, maka yang dimaksud bukan hanya bagaimana perempuan dapat mengakses pendidikan secara setara dengan laki-laki, namun juga bagaimana kita mengedukasi generasi muda mengenai kesetaraan gender karena hal tersebut akan membuat semua anak paham bahwa mereka seharusnya mempunyai akses terhadap pendidikan. Kesempatan yang sama, dan juga akan memberdayakan anak untuk lebih toleran terhadap perbedaan (Kiram, 2020). Sehingga, pengelompokan ini menimbulkan ketimpangan gender yang jauh dalam bidang pekerjaan dan masih menjadi isu yang hangat untuk didiskusikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pra-penelitian pada tanggal 24 Mei 2023 yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Kota Serang bersama EN, S. Pd. selaku guru bimbingan konseling dan RP, S. Pd. selaku guru pengampu mata pelajaran di program keahlian TITL menyatakan bahwa sekolah memberikan kesempatan yang sama dalam pembelajaran dan tidak menutup kesempatan baik siswa perempuan dan siswa laki-laki untuk memilih program keahlian TITL. Adapun

ketimpangan gender terhadap jumlah antara siswa perempuan dan siswa laki-laki di program keahlian TITL dikarenakan sedikitnya minat siswa perempuan untuk memilih program keahlian TITL tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan kesetaraan gender dalam proses pembelajaran dan sejauh mana gender dapat mempengaruhi hasil belajar siswa program keahlian TITL di SMKN 2 Kota Serang. Adapun manfaat dari penelitian ini ditujukan kepada seluruh elemen pendidikan agar dapat meningkatkan kesadaran individu terutama dalam lingkungan pendidikan pendidikan terkait hak-hak seseorang dalam mendapatkan pendidikan yang setara tanpa adanya diskriminasi gender. Kesetaraan dalam proses pembelajaran berarti bahwa semua peserta didik harus dihadapkan pada materi dan metode pengajaran yang bebas dari stereotip dan bias gender (Ngazizah et al., 2022). Maka, perlu diketahui bagaimana bentuk penerapan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan yaitu pada program keahlian TITL di SMKN 2 Kota Serang.

Penelitian terkait kesetaraan gender sudah dimulai sejak dulu, sehingga penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang mengangkat topik kesetaraan gender. Ada beberapa penelitian serupa yang sebelumnya sudah mengkaji terlebih dahulu terkait kesetaraan gender. Peneliti menarik 3 penelitian untuk menjadikannya penelitian yang relevan. Penelitian yang relevan tersebut yaitu: 1) Penelitian yang dilakukan oleh Werdiningsih (2020) yang berjudul Analisis Kesetaraan Gender pada Pembelajaran Program Keahlian Teknik di SMK PGRI 2 Ponorogo. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa kesetaraan dan keadilan gender di SMK PGRI 2 Ponorogo telah terwujud. Dalam kegiatan pembelajaran, baik siswa perempuan maupun laki-laki, mendapatkan akses yang sama, kesempatan untuk berpartisipasi, memiliki kontrol dan dapat mengambil manfaat secara maksimal. Namun, masih terjadi ketidaksetaraan gender, yakni pada kategori pelabelan, subordinasi, dan pemiskinan; 2) Penelitian yang dilakukan oleh Novemaharisa (2017) yang berjudul Isu Gender dalam Pendidikan di SMK. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa ditemukan pemikiran stereotip yang masih berkembang di antara guru SMK. Sehingga, beberapa orang guru memberikan perlakuan yang berbeda untuk mendapatkan pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan siswa perempuan merasa dirugikan, dan 3) Penelitian yang dilakukan oleh Widyani et al. (2022) yang berjudul Analisis Stereotip Gender dalam Pemilihan Karir (Studi Kasus pada Siswi SMPN 1 Palangga). Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa gambaran stereotip gender yang terjadi yaitu menganggap gender laki-laki lebih kuat dibanding perempuan. Adapun faktor penyebab stereotip gender yaitu pola asuh dan budaya. Sehingga, stereotip gender ini berdampak pada anak yang mengalami kebimbangan dan kesulitan dalam mengetahui karir yang akan dipilih. Adapun perbedaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, dan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih spesifik pada proses pembelajaran program keahlian teknik instalasi tenaga listrik di SMK.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode terpadu yang mengambil pendekatan interpretatif dan menarik terhadap subjek penelitian apa pun (Gumilang, 2016). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, karena metode tersebut cocok dengan jenis penelitian yang saat ini diteliti. Hal ini didasarkan karena penelitian digali secara mendalam terhadap suatu fenomena yang saat ini terjadi yaitu tentang kesetaraan gender di program keahlian TITL SMK Negeri 2 Kota Serang. Penelitian ini melakukan eksplorasi secara mendalam, selanjutnya peneliti mengumpulkan informasi yang valid di lapangan dan dideskripsikan secara alamiah dengan keadaan kesetaraan gender pada program keahlian TITL di SMK Negeri 2 Kota Serang dimulai dari bagaimana proses kegiatan belajar mengajarnya, program sekolah, pencapaian hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan program keahlian TITL.

Sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada 9 informan, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Industri, Staff Bidang Hubungan Industri, Guru BK, Guru Produktif Laki-Laki, Guru Produktif

Perempuan, 2 Siswa Laki-Laki, dan 2 Siswa Perempuan di SMK Negeri 2 Kota Serang. Informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan penentuan subjek/partisipan penelitian dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Agar penelitian ini dapat memenuhi kredibilitas, maka peneliti melakukan teknik keabsahan data dengan melakukan triangulasi teknik dan sumber. Sedangkan, dalam menganalisis data yang dihasilkan, proses analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles & Huberman (2009) adalah sebagai berikut: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, dan 4) kesimpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran

SMK di Indonesia sejatinya merupakan pendidikan formal menengah kejuruan yang bertujuan agar lulusannya mampu menjadi jawaban untuk kebutuhan lapangan kerja di Indonesia. Berdasarkan fokus pembelajarannya, SMK biasanya dibagi atas 2 kelompok, yaitu SMK berbasis ekonomi dan bisnis atau dulu yang biasa disebut SMEA dengan program keahlian seperti akuntansi, administrasi perkantoran, dengan program keahlian seperti akuntansi, administrasi perkantoran, multimedia, akomodasi perhotelan, pariwisata, dan lain multimedia, akomodasi perhotelan, pariwisata, dan lain-lain. Sedangkan, kelompok yang lain berbasis teknologi. Sedangkan, kelompok yang lain berbasis teknologi dan rekayasa atau dulu yang biasa disebut dengan program keahlian seperti teknik dulu yang biasa disebut dengan program keahlian seperti teknik instalasi tenaga listrik, teknik mesin, teknik bangunan, teknik kendaraan ringan, teknik sepeda motor, dan lain-lain. Pengelompokan 2 jenis SMK berdasarkan fokus pembelajaran ini pun berdampak dalam daya tarik siswa berdasarkan jenis kelaminnya. Contohnya, yaitu pada SMK yang berada di Jl. KH. Abdul Fatah Hasan ini terdapat 2 sekolah yang saling berdampingan dengan fokus yang berbeda yaitu SMK Negeri 1 Kota Serang yang berbasis ekonomi dan bisnis dengan komposisi daya tarik siswa perempuan yang lebih banyak dibanding laki laki. Sebaliknya, pada SMK Negeri 2 Kota Serang yang berbasis teknologi dan rekayasa memiliki daya tarik siswa laki laki yang lebih banyak dibanding perempuan. Dalam proses penerimaan peserta didik baru, sekolah tidak pernah membatasi calon siswa dan wali murid untuk memilih program keahlian yang diminati berdasarkan gender. Meskipun, setiap tahunnya siswa laki-laki sangat mendominasi dan siswa perempuan sangat sedikit jumlahnya tetapi sekolah terbuka dengan gender apapun untuk calon siswanya. Melainkan, para calon siswa harus bersaing dengan kompetensi dan nilai yang sudah dimiliki sebelumnya di SMP. Program keahlian TITL di SMK Negeri 2 Kota Serang merupakan salah satu program keahlian dengan perbandingan jumlah siswa perempuan dengan laki-laki yang sangat timpang. Dengan perbandingan antara jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang jauh ini apakah berdampak dalam pembelajaran. Sehingga, perlu diketahui dalam penerapan kesetaraan gender pada Program Keahlian TITL di SMK Negeri 2 Kota Serang didasari oleh beberapa hal berikut.

### Stigma pada Program Keahlian TITL

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan ketidakseimbangan proporsi partisipasi siswa ditinjau dari gender yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke SMK dengan program keahlian TITL. Dalam hal ini yaitu sedikitnya daya tarik siswa perempuan pada program keahlian TITL di SMK Negeri 2 Kota Serang. Berdasarkan rekapitulasi data siswa tahun pelajaran 2023/2024 per desember 2023 ini didapatkan bahwa pada kelas X TITL terdapat 177 siswa yang terdiri dari 170 laki-laki dan 7 perempuan. Kemudian, pada kelas XI TITL terdapat 168 siswa yang terdiri dari 166 laki-laki dan 2 perempuan. Selanjutnya, pada kelas XII TITL terdapat 179 siswa yang terdiri dari 169 laki-laki dan 10 perempuan. Secara keseluruhan data tersebut dapat diketahui rasio perbandingan siswa perempuan dengan laki-laki hanya sebesar 1:26 di TITL SMK Negeri 2 Kota Serang. Paparan tersebut secara lebih mudah dipahami melalui gambar grafik perbandingan siswa laki-laki dan perempuan di program keahlian TITL seperti sebagai berikut.

### Perbandingan Siswa Laki-Laki dan Perempuan pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMKN 2 Kota Serang Tahun Ajaran 2023/2024

Perempuan; 10; 6%



Laki-Laki; 169; 94%

**Gambar 1. Grafik Data Perbandingan Jumlah Siswa Laki-Laki dan Perempuan pada Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMKN 2 Kota Serang Tahun Ajaran 2023/2024**

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor utamanya yaitu kuatnya stigma maskulin yang melekat pada program keahlian TITL di SMK Negeri 2 Kota Serang. Stigma maskulin ini juga dirasakan oleh siswa perempuan terhadap tanggapan orang lain dalam keputusannya memilih program keahlian TITL. Siswa perempuan yang berada di program keahlian TITL pernah mendapat tanggapan yang berbeda dari orang lain atas pilihannya. Siswa perempuan yang ini dianggap luar biasa dan juga dilabeli sebagai perempuan tomboi, hal ini berbeda respon ketika orang lain memandang seorang siswa perempuan yang memilih program keahlian lain seperti administrasi perkantoran atau keperawatan.

#### Alasan Memilih Program Keahlian TITL

Alasan menjadi faktor utama seseorang dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan dalam pemecahan masalah lalu mencapai tujuan yang diinginkan (Milla & Febriola, 2022). Sejalan dengan pernyataan tersebut Hayati et al. (2021) menyatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan sebuah proses dalam menentukan alternatif solusi dari berbagai solusi yang dirumuskan. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa ada beberapa alasan siswa memilih program keahlian TITL di SMK Negeri 2 Kota Serang. Masa remaja yang merupakan masuk ke dalam fase transisi menuju dewasa menjadikan siswa lebih sering menemui kebingungan dalam menentukan pilihan lanjutan pendidikannya. Dalam hal ini, siswa yang belum memiliki gambaran untuk memilih program keahlian membuat siswa menyerahkan hal tersebut kepada orang tuanya untuk memilih. Saran orang tua merupakan salah satu alasan siswa memilih program keahlian TITL. Selain itu, saran orang tua ini didukung dengan pengetahuan orang tua terkait program keahlian kelistrikan yang ada di sekolah. Biasanya orang tua berharap agar anaknya dapat membantu orang tua dalam perbaikan-perbaikan peralatan listrik rumah tangga. Kemudian, siswa juga melihat pengalaman anggota keluarganya dalam memilih program keahlian. Keluarga adalah sumber inspirasi bagi setiap anggotanya yang akan terus bertahan, karena keluarga adalah salah satu penopang kesuksesan setiap individu (Siregar et al., 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut Warada et al. (2021) mengungkapkan bahwa keluarga adalah tempat pengasuhan alami yang melindungi anak yang baru tumbuh menuju remaja dan merawatnya, serta mengembangkan fisik, akal, dan spiritualitasnya. Apabila, salah satu anggota keluarga seperti kakaknya memiliki latar belakang pendidikan teknik ataupun TITL juga menjadi salah satu alasan dalam memilih program keahlian TITL. Hal ini disebabkan agar siswa dapat berkonsultasi terkait tugas dengan kakak atau saudaranya yang sudah menempuh pendidikan lebih dulu.

## Karakteristik Siswa dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran siswa di TITL, setiap siswa baik laki-laki maupun perempuan diharuskan dapat memenuhi capaian kompetensi yang sudah ditentukan baik teori maupun praktik. Kesetaraan gender di dalam proses pembelajaran sangatlah penting agar peserta didik laki-laki dan perempuan mendapat hak yang sama tanpa ada diskriminasi atau pembedaan. Keadilan dan kesetaraan gender merupakan suatu kondisi di mana anak laki-laki dan perempuan dalam kondisi yang setara dan seimbang untuk memperoleh hak, peran dan kesempatan (Cahyani & Sugiarto, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Werdiningsih (2020) yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan dan tuntutan akan pencapaian kompetensi yang sama. Setiap anak dituntut untuk menguasai teori dan mampu mempraktikkan pekerjaan di bengkel kerja. Namun, dalam proses mencapai kompetensi tersebut terdapat pola-pola kebiasaan yang menjadi karakteristik siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat kebiasaan yang berbeda antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan di TITL. Siswa perempuan cenderung lebih rajin dalam pembelajaran seperti pengumpulan tugas yang sesuai dengan waktu yang ditentukan, juga hasil pengerjaan tugas yang lebih detail dan rapih. Sedangkan, siswa laki-laki cenderung lebih sering menunda dalam pengerjaan dan pengumpulan tugas.

**Gambar 2.** Lembar Penilaian Keterampilan Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik

Hal ini diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi di kelas XII TITL 2 pada Gambar 2, sebagian besar siswa laki-laki belum mendapatkan nilai beberapa tugas yang disebabkan karena belum mengumpulkan tugas tersebut. Berbeda dengan siswa perempuannya, meskipun dalam kelas tersebut hanya terdapat 3 siswa perempuan. Namun, sudah memenuhi tugas-tugas yang ditentukan oleh guru. Hal tersebut tidak dapat digeneralisasi. Karena, karakter merupakan hal yang melekat pada individu. Baik siswa laki-laki maupun perempuan dapat memiliki sifat yang sama, dan menjadi suatu kebetulan saja apabila dalam suatu kelas terdapat siswa perempuan yang rajin. Karena, ada pula siswa laki-laki yang lebih rajin dan rapih dalam tugasnya dan ada pula siswa perempuan yang kurang rajin dan kurang detail dalam pengerjaan tugas. Jadi, karakter tersebut bukanlah sepenuhnya disebabkan oleh gender melainkan dari individu siswa tersebut. Selain itu, dalam pembelajaran praktik. Siswa laki-laki lebih banyak berkontribusi dibandingkan perempuan dalam hal merangkai instalasi praktik. Sedangkan, perempuan lebih sering mendapatkan pekerjaan yang lebih ringan seperti mengupas kabel, memasang fitting lampu, dan membaca gambar rangkaian. Pekerjaan merangkai instalasi listrik yang membutuhkan tenaga fisik dalam memasang komponen listrik yang cukup keras serta cukup berisiko terhadap keselamatan dan keamanan, membuat pekerjaan tersebut lebih dibebankan kepada laki-laki. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan berada diposisi nomor dua pada kekuatan dan ketepatannya dalam kemampuan praktiknya.

## Peran Guru dalam Penerapan Kesetaraan Gender

Guru memegang peranan penting dalam siswa. Pada kegiatan pembelajaran, guru memegang peran sebagai fasilitator dan pengelolaan kelas. Seorang guru harus mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural, di mana setiap peserta didik dari berbagai suku, ras, dan gender berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan (Huda, 2022). Guru dengan pendidikan multikultural diharapkan mampu membangun pemahaman yang humanis dan berwawasan gender, agar perempuan mempunyai peran dan kebebasan dalam berbagai sektor kehidupan (Masamah & Zamhari, 2016). Sehingga, guru penting pada penerapan kesetaraan gender dalam pembelajaran program keahlian TITL di SMK Negeri 2 Kota Serang. Berdasarkan hasil temuan penelitian, guru-guru di program keahlian TITL SMK Negeri 2 Kota Serang memberikan perlakuan yang sama. Artinya, guru tidak membedakan perlakuan kepada siswa laki-laki ataupun perempuan. Guru akan senang hati membantu siswanya dalam pembelajaran. Sedangkan pada saat ujian, guru membiarkan individu siswa untuk dapat menjalaninya dengan kemampuannya sendiri. Siswa perempuan dan laki-laki selama ini merasa sangat terbantu dengan peran guru. Meskipun, stigma maskulin yang masih melekat namun guru memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa tanpa memandang gender dalam pembelajaran. Baik siswa laki-laki maupun perempuan diberikan kesempatan yang sama dalam mengembangkan kemampuannya.

Selain itu, kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran di program keahlian TITL dapat dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan. Karena, di program keahlian TITL meskipun membutuhkan tenaga fisik namun masih mudah dijangkau oleh siapa pun dan tidak terlalu berisiko terhadap keselamatan dan keamanan siswa. Ciri-ciri implementasi kurikulum berbasis kesetaraan gender yaitu semua peserta didik memperoleh kesempatan belajar sebagaimana tertera dalam kurikulum yang berlaku, materi pembelajarannya dikembangkan dari berbagai sumber dan tidak bias gender dan menekankan pada partisipasi yang sama semua peserta didik dalam proses transmisi dan transformasi pengalaman belajar di sekolah (Sahri & Hidayah, 2020). Sehingga, dalam hal ini guru juga menentukan capaian kompetensi yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan. Pendidikan antara laki-laki dan perempuan harus seimbang, kepada perempuan juga harus diberikan porsi yang sama untuk menuntut ilmu. Pendidikan terbuka juga sangat diperlukan dengan memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat individu sehingga mampu menghasilkan kompetensi yang andal (Rahmah, 2019). Selain itu, menurut Syaputra & Shomedran (2023) program pendidikan kesetaraan sangat penting untuk pencapaian pembelajaran pendidikan dasar, serta memenuhi kebutuhan pendidikan dan memastikan bahwa semua anggota masyarakat/kelompok memiliki akses yang sama terhadap layanan pendidikan. Selanjutnya, dalam pembelajaran kelompok, guru menerapkan skema pembentukan kelompok dengan urutan absen. Sehingga, tidak ada perlakuan khusus yang diberikan guru kepada salah satu gender.

## Kesetaraan Gender dalam Penyelenggaraan PKL

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu program unggulan SMK. Dalam program ini, siswa dikenalkan kepada dunia kerja secara langsung. Praktik kerja lapangan merupakan suatu program praktik keahlian produktif yang bersifat wajib sehingga harus ditempuh dan dijalani bagi siswa SMK yang dilaksanakan di dunia usaha serta industri untuk meningkatkan kesiapan kerja (Hidayatulloh et al., 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut Wibowo & Nugroho (2021) mengungkapkan bahwa PKL merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program perusahaan keahlian yang peroleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, bersifat terarah untuk mencapai suatu tingkat profesional tertentu. Bentuk kesetaraan gender yang diterapkan dari pihak sekolah melalui guru dalam program PKL ini yaitu dengan menentukan ketuntasan mata pelajaran produktif sebagai kualifikasi siswa untuk mengikuti program PKL di industri. Artinya, baik siswa laki-laki maupun perempuan harus mencapai ketuntasan mata pelajaran produktif dengan nilai yang baik agar dapat direkomendasikan untuk dapat mengikuti PKL. Selain itu, berdasarkan pengalaman siswa pada saat PKL, perusahaan/tempat PKL sudah menerapkan kesetaraan gender selama PKL ini berlangsung. Baik siswa laki-laki maupun perempuan mendapatkan perlakuan dan pekerjaan yang sama. Karena PKL merupakan dasar awal untuk siswa

dalam mengenal budaya dan etos kerja, sehingga pada saat PKL pekerjaan yang diberikan pun tergolong ringan. Salah satu tempat PKL yang dilaksanakan yaitu di RSUD Drajat Prawiranegara Serang, siswa yang PKL biasanya mendapatkan pekerjaan seperti mengganti lampu yang rusak, belajar dalam pembersihan AC, dan lain-lain.

### Kesetaraan Gender dalam Aspek Sosial

Dalam penerapan kesetaraan gender, aspek sosial penting diperhatikan. Agar tidak terjadinya diskriminasi yang mengakibatkan adanya ketidakadilan gender dalam aspek sosial. Berdasarkan hasil temuan penelitian didapatkan bahwa meskipun perempuan sangat minoritas di program keahlian TITL, namun, tidak menjadikan perempuan sebagai bahan diskriminasi. Hal ini didasarkan kepada beberapa pengalaman siswa perempuan yang merasa bahwa interaksi pertemanan antara laki-laki dengan perempuan tergolong adem dan minim konflik. Siswa laki-laki cenderung lebih mengayomi teman perempuannya, ketika dalam tugas kelompok pun biasanya siswa laki-laki lebih sering aktif dalam mengajak siswa perempuan untuk berdiskusi bersama. Selain itu, biasanya laki-laki memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Meskipun, interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan cenderung aman dan tidak ada konflik. Namun, biasanya siswa akan berteman dekat dengan sesama gendernya. Sehingga, dalam berinteraksi masing-masing siswa tetap memiliki batasan kepada siswa yang berbeda gender.



**Gambar 3.** Interaksi Antar Siswa

### Pengaruh Gender dalam Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan luaran dari keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensinya. Siswa yang menaati guru dan peraturan di sekolah dengan baik, maka akan berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh dari proses belajar yang baik pula (Handayani & Subakti, 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut Sahri & Hidayah (2020) mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa yang baik yang menjadi kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar adalah dengan menetapkan indikator dikaitkan dengan prestasi yang diukur. Setelah melewati pembelajaran dan ujian dalam 1 semester, di akhir semester siswa akan mendapatkan hasil pembelajarannya dalam bentuk rapor. Rapor ini berisi penilaian spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap mata pelajaran yang diberikan nilai dengan angka ataupun predikat dari A hingga E. Berdasarkan hasil temuan penelitian, laki-laki lebih unggul dalam pembelajaran praktik dibandingkan perempuan. Namun, didapatkan bahwa perempuan lebih unggul dalam peringkat di kelas. Hal ini karena akumulasi nilai diambil dari keseluruhan mata pelajaran, baik yang bersifat teori maupun praktik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asrina & Mustadjar (2018) yang menunjukkan bahwa bentuk kesetaraan gender yang diterapkan



yaitu pertama kesetaraan eksistensi kognitif, hal ini mengerucut pada sebuah persamaan dalam kompetensi kognitif di kalangan siswa dapat dinilai dari perilaku di dalam kelas di mana ketaatan dan ketekunan siswa perempuan lebih unggul dari pada siswa laki-laki, selain itu kesetaraan kognitif juga dilihat dari hasil belajarnya seperti rangking, dan lain sebagainya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan kesetaraan gender pada program keahlian TITL didasari oleh stigma TITL, alasan memilih program keahlian, dan aspek sosial siswa program keahlian TITL. Pada program keahlian TITL didapatkan bahwa masih melekatnya stereotip gender serta dipandang sebagai program keahlian maskulin, atau lebih cocok untuk laki-laki. Sehingga, penerapan kesetaraan gender dalam pembelajaran terdiri aspek peran guru, karakter siswa, dan penyelenggaraan PKL. Selain itu, ditemukan pengaruh gender terhadap hasil belajar dengan didapati bahwa siswa perempuan lebih unggul dalam hasil belajar keseluruhan. Meskipun laki-laki mendominasi pembelajaran praktik, rupanya hal tersebut tidak menjadikan siswa perempuan sulit untuk mendapatkan peringkat yang tinggi ataupun 3 besar di kelas. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan serta wawasan baru terutama kepada para pelaku pendidikan agar mampu meningkatkan aspek kesetaraan gender di bidang pendidikan, agar laki-laki maupun perempuan mendapatkan pengalaman dan kompetensi yang sama. Adapun, keterbatasan pada penelitian ini terletak pada kurangnya kemampuan peneliti dalam menggali lebih banyak data sehingga dapat menghasilkan temuan penelitian yang lebih banyak. Maka, saran pada peneliti berikutnya yang akan meneliti dengan topik yang sama untuk dapat mengoptimalkan penelitian pada aspek-aspek dan pemikiran yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrina, & Mustadjar, M. (2018). Kesetaraan Gender dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Siswa di SMA Negeri 11 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 5(3), 45–49.
- Cahyani, L. D., & Sugiarto, S. (2023). Potret Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kesetaraan Gender pada Siswa Jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 114–120.
- European Institute for Gender Equality (EIGE). (2016). *Gender Equality in Academia and Research. GEAR Tool*. Publications Office of The European Union.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164.
- Handayani, W. (2018). Diskriminasi Gender dalam Pendidikan. *Muwazah*, 10(2), 198–224.
- Hayati, F., Zulvira, R., & Gistituati, N. (2021). Lembaga Pendidikan: Kebijakan dan Pengambilan Keputusan. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 6(1), 100–104.
- Hidayatulloh, M. K. Y., Aftoni, & Hilmi, M. A. (2021). Pengaruh Locus of Control dan Pengalaman Praktik Kerja Lapangan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK YPM 8 Sidoarjo. *Journal of Education and Management Studies*, 4(6), 21–28.
- Huda, M. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 71–90.
- Kinanti, N. A., Syaebani, M. I., & Primadini, D. V. (2021). Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Usahawan Indonesia*, 44(1), 1–16.
- Kiram, M. Z. (2020). Is Our Child Too Young to Learn Gender Equality? An Interpretation of Gender Education in Aceh Families. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(2), 1–8.
- Masamah, U., & Zamhari, M. (2016). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural di Indonesia. *Jurnal QUALITY*, 4(2), 271–289.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi (ed.)). Universitas Indonesia Press.
- Milla, H., & Febriola, D. (2022). Analisis Pengambilan Keputusan Memilih Masuk Program Studi Pendidikan Ekonomi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah

- Bengkulu. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 149–158.
- Ngazizah, N., Puspitarini, D., Asrofah, Z. A., & Saputri, D. A. R. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 997–1005.
- Novemaharisa, F. (2017). *Isu Gender dalam Pendidikan di SMK*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sahri, I. K., & Hidayah, L. (2020). Kesetaraan Gender di Pesantren NU: Sebuah Telaah Atas Single Sex Classroom di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya. *JNUS: Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 1(1), 67–105.
- Siregar, R. N., Prabawanto, S., Mujib, A., & Rangkuti, A. N. (2021). Faktor Dukungan Keluarga Dalam Mempengaruhi Minat Mahasiswa Memilih Jurusan Pendidikan Matematika di IAIN Padangsidimpuan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(2), 250–260.
- Syaputra, R., & Shomedran. (2023). Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Pada Satuan Pendidikan Non Formal SKB Kota Palembang. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 18–34.
- Warada, A., Mardiana, & Hasanah, I. A. (2021). Urgensi Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda Sebagai Pilar Ketahanan Nasional. *Jurnal Pengajaran Dan Kajian Islam*, 1(1), 19–26.
- Werdiningsih, W. (2020). Analisis Kesetaraan Gender pada Pembelajaran Program Keahlian Teknik di SMK PGRI 2 PONOROGO. *Kodifikasi*, 14(1), 71–92.
- Wibowo, A., & Nugroho, B. S. (2021). Pengaruh Motivasi Kerja dan Praktik Kerja Lapangan terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa STMIK Sinar Nusantara Surakarta. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(2), 881–889.
- Widyani, A., Saman, A., & Umar, N. F. (2022). Analisis Stereotip Gender dalam Pemilihan Karir (Studi Kasus pada Siswi SMPN 1 Pallangga). *PINISI Journal of Education*, 1–14.